

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dijelaskan sebagai setiap kegiatan yang disengaja lakukan oleh seorang guru guna membantu siswa menemukan dan mengoptimalkan rentang keterampilan mereka, termasuk keterampilan akademik, yang selalu diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri (Mahmudi, 2022). Guna membekali generasi muda dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menekankan kreativitas dan kemampuan belajar, pendidikan sangatlah penting. Penting untuk memahami materi pelajaran, mampu menggunakan model serta teknik pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan sukses di kelas (Santoso, 2021), pesatnya pengaruh teknologi dan ilmu pengetahuan yakni manusia harus mempunyai keahlian agar bisa bertahan di era yang kian maju (Alvina, 2023).

Sebuah hubungan antara ide-ide yang menggambarkan urutan tindakan sistematis selama melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai sasaran pembelajaran disebut model pembelajaran. Oleh karena itu, seorang calon guru diharuskan bisa menentukan model pembelajaran yang tepat dan menarik (Rizqi, 2021). Fitriani et al (2022) menegaskan bahwa model pembelajaran yang sesuai diperlukan guna mengoptimalkan kemampuan siswa dan membuat mereka lebih partisipatif. Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dianggap berguna untuk mengajar kimia. Metodologi ini berfokus pada tiga unsur utama: intelektual, di mana siswa terlibat dalam latihan berpikir tingkat tinggi; auditory, di mana siswa secara aktif mendengarkan materi dan diskusi; dan pengulangan, yaitu pengulangan konsep melalui diskusi, tanya jawab, atau refleksi. Model ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam melalui penguatan memori, berpikir kritis, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Kemampuan untuk berpikir, menganalisis, mengenali, menemukan, mengembangkan, berargumen, membangun, dan memecahkan masalah akan dilatih melalui pengulangan yang tanpa henti, yang sangat efektif selama proses

pemahaman yang baik (Rizqi, 2021). Menurut Rahmi (2023), penggunaan model pembelajaran bisa mengoptimalkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, yang menghasilkan hasil yang memuaskan. Model pembelajaran, menurut Ahmad (2020), adalah strategi yang mengintegrasikan pola-pola yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengatur aktivitas pembelajaran siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penerapan model AIR diyakini bisa mendorong perkembangan hasil belajar kognitif, karena siswa tak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis serta pemahaman konseptual secara menyeluruh.. Selain itu, melalui kegiatan diskusi dan eksplorasi ide, kreativitas siswa juga dapat dikembangkan, khususnya dalam mengaitkan konsep kimia dengan permasalahan kontekstual dan kehidupan nyata.

Pembelajaran kimia khususnya pada materi yang sering kali ditemukan kendala karena sifatnya yang abstrak dan memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam. Banyak siswa kesulitan memahami mata pelajaran tersebut sebagai akibatnya, yang menyebabkan hasil belajar yang buruk dan kurangnya kreativitas. Siswa yang kreatif mampu menghasilkan konsep-konsep baru dan solusi asli untuk masalah. Umam (2021) menegaskan bahwa kreativitas ilmiah dalam ranah kognitif adalah yang dimaksud dengan kreativitas dalam konteks pembelajaran. Proses mengenali masalah, memperhatikan masalah, mengorganisir, mengevaluasi, dan menguji hipotesis untuk menghasilkan hasil juga merupakan titik awal kreativitas dalam lingkungan pembelajaran (Yustina dkk., 2020). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif mungkin terinspirasi guna mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

Hasil wawancara terhadap salahsatu guru kimia di SMAN 1 Kuta Makmur mengatakan tentang materi kimia terdapat bahwa, sebagian besar siswa mengalami kendala saat memahami materi terutama materi kimia. Beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, termasuk metode pembelajaran metode ceraamah, namun tidak ada variasi dalam metode pembelajaran. Penggunaan metode ceramah lebih dominan dan tidak dibarengi dengan pendekatan lain untuk mengaktifkan proses pembelajaran peserta didik. Beberapa anak menjadi pembelajar pasif sebagai akibatnya. Hal ini disebabkan karena guru-guru tidak mengikuti beberapa fase dari

model pembelajaran, yang memungkinkan sebagian siswa bersikap pasif dan mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Pembicaraan kelompok dan instruktur tetap menjadi fokus utama aktivitas pembelajaran. Siswa merasa bosan dan lelah karena guru belum mengadopsi model pembelajaran aktif dan terus menggunakan strategi pembelajaran pasif seperti mencatat dari buku teks. Demikian pula, anak-anak masih kesulitan berpikir kreatif, kurang memiliki keinginan untuk mencoba hal baru, dan sering memilih pendekatan yang sudah teruji tanpa banyak inovasi. Dilihat dari permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Kuta Makmur terdiri dari; (1) rendahnya pemahaman materi yang dimiliki siswa menjadi salahsatu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar; (2) guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang masih berfokus pada guru saja atau kurang variasi; (3) kurang adanya interaksi aktif atau kerjasama antara guru dengan siswa maupun dengan siswa.

Dari hasil tersebut bisa diketahui bahwa terdapat beberapa aspek yang belum maksimal dikuasai oleh siswa kelas XI SMAN 1 Kuta Makmur dalam hasil belajar dan kreativitas. Maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectualy, Repetition* (AIR) Terhadap Hasil Belajar Kognitif & Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Kimia.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan identifikasi masalah, diantaranya :

1. Hasil belajar kognitif kimia kelas XI di SMAN 1 Kuta Makmur masih rendah disebabkan proses belajar yang lebih berfokus kepada guru.
2. Kurangnya kreativitas siswa dalam mengembangkan ide-ide dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.
3. Model pembelajaran yang digunakan pada materi laju reaksi masih model pembelajaran *direct instruction*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, pembatasan masalah pada penilitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan di kelas XI-A1 dan XI-A2 SMAN 1 Kuta Makmur.

2. Materi yang diajarkan materi Laju Reaksi.
3. Model pembelajaran yang digunakan yaitu Model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).
4. Kemampuan yang ingin diukur pada penelitian ini adalah Hasil Belajar kognitif dan kreativitas siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model AIR dalam pembelajaran kimia pada materi Laju Reaksi terhadap hasil belajar kognitif di SMAN 1 Kuta Makmur?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran AIR terhadap kreativitas siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan berlandaskan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar kognitif pada materi laju reaksi.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap kreativitas siswa pada materi laju reaksi.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi teori maupun praktik.

- 1) Secara teori, keuntungan yang diharapkan adalah:
 - a. Meningkatkan pemahaman dan menyiapkan landasan untuk penelitian lebih lanjut guna mengoptimalkan kreativitas serta hasil belajar kognitif siswa.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan tentang penggunaan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) dalam proses belajar guna mencapai tujuan belajar kognitif siswa dan mengembangkan kreativitas mereka, terutama di bidang pendidikan
- 2) Secara Praktis
 - a. Bagi Para Peneliti

Diharapkan temuan penelitian ini bisa membantu para peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih dinamis yang berpusat pada siswa.

b. Bagi Sekolah

Memberikan saran tentang cara meningkatkan proses pendidikan guna meningkatkan kreativitas serta hasil belajar kognitif siswa.

c. Bagi Pendidik

Diharapkan hal ini bisa menginspirasi mereka untuk terus berinovasi sehingga proses pembelajaran menjadi berpusat pada siswa, kreatif, dan aktif. Diharapkan pula hal ini dapat memampukan pendidik untuk menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) dalam mengukur kreativitas dan hasil belajar kognitif siswa.